



## Pembelajaran Andragogis Tunarungu dalam Bingkai Teori Interaksionisme Simbolik: Sebuah Kajian Empiris

Hayyun Lathifaty Yasri<sup>1</sup>, Arofah Minasari<sup>2</sup>, Muhammad Muhsin Arumawan<sup>3</sup>

---

### Korespondensi:

[hayyunlathifah@pips.uin-malang.ac.id](mailto:hayyunlathifah@pips.uin-malang.ac.id)

### Afiliasi:

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia<sup>1</sup>  
[hayyunlathifah@pips.uin-malang.ac.id](mailto:hayyunlathifah@pips.uin-malang.ac.id)

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia<sup>2</sup>  
[arofah.minasari@gmail.com](mailto:arofah.minasari@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia<sup>2</sup>  
[muhsinarumawan@pai.uin-malang.ac.id](mailto:muhsinarumawan@pai.uin-malang.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola-pola yang terbentuk dalam implementasi pembelajaran andragogi bagi penyandang tunarungu di Majelis Ta'lim Tunarugu Magetan. Implementasi kegiatan andragogi bagi penyandang tunarungu diinisiasi karena terbatasnya akses terhadap pendidikan agama bagi penyandang tunarungu di luar usia sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan anggota Majelis Ta'lim Tunarugu Magetan sebagai subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama penelitian dan wawancara dengan guru agama dan inisiator kegiatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi andragogi bagi penyandang tunarungu dewasa, yang mengintegrasikan interaksi simbolik antara guru agama, penerjemah, dan jemaat tunarungu, berhasil menumbuhkan solidaritas, ibadah mandiri, dan penerimaan diri di antara penyandang tunarungu. Interpretasi simbol dalam bahasa isyarat merupakan proses inti yang menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran andragogi dan pengembangan diri penyandang tunarungu dewasa.

### Kata Kunci:

Andragogi; Interaksionisme Simbolik; Tunarungu; Pendidikan keagamaan.

---

### A. PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia merupakan lembaga pendidikan formal yang dirancang secara khusus untuk memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan autisme. Konsep dasar SLB berlandaskan pada prinsip pendidikan inklusif dan keadilan sosial, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial. Dalam praktiknya, SLB diatur lebih lanjut melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang menegaskan pentingnya akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat berkembang sesuai potensi mereka. Dalam implementasinya, pendidikan berkebutuhan khusus masih menghadapi sejumlah tantangan, baik dari sisi kebijakan, praktik pembelajaran, maupun paradigma sosial yang mendasarinya, khususnya pendidikan bagi tunarungu. Di beberapa sekolah luar biasa (SLB) dan lembaga pendidikan nonformal yang melayani penyandang disabilitas, pola pengajaran masih didominasi oleh pendekatan pedagogis konvensional (Umam & Layli Masruroh, 2025) yang cenderung berpusat pada guru dan menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif. Pendekatan tersebut sering kali tidak mempertimbangkan karakteristik unik penyandang tunarungu yang memiliki cara komunikasi dan pemaknaan simbolik berbeda dengan individu pada umumnya.

Proses belajar bagi tunarungu tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan akademik, tetapi juga berkaitan erat dengan interaksi sosial, bahasa isyarat, dan pembentukan makna melalui symbol (Hernández-Santana et al., 2025). Dalam hal ini, teori Interaksionisme Simbolik menjadi relevan untuk memahami bagaimana penyandang tunarungu membangun makna dari setiap pengalaman belajar melalui interaksi sosial dan komunikasi simbolik yang khas. Teori ini, sebagaimana dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, menekankan bahwa makna tidak melekat pada objek atau tindakan itu sendiri, melainkan diciptakan melalui proses interaksi sosial yang berulang (Turan Eroğlu, 2025). Bagi individu tunarungu, bahasa isyarat bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium utama pembentukan identitas diri, konsep sosial, dan pengetahuan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada andragogi, yakni pendekatan pendidikan orang dewasa yang menekankan kemandirian, pengalaman, dan partisipasi aktif peserta didik, menjadi penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan memberdayakan.

Konsep andragogi telah banyak diterapkan dalam pendidikan nonformal bagi masyarakat umum (Yahya et al., 2023), tetapi penerapannya pada konteks peserta didik tunarungu masih terbatas. Padahal, banyak individu tunarungu, khususnya mereka yang telah melewati usia sekolah formal, menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan lanjutan maupun pelatihan keterampilan kerja. Lembaga pendidikan nonformal seperti pusat pelatihan, balai latihan kerja (BLK), atau komunitas disabilitas berperan penting dalam menyediakan ruang belajar alternatif yang fleksibel dan adaptif (Pahlawanita Damayanti, 2025). Namun, tanpa pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik komunikasi dan interaksi sosial tunarungu, pendekatan pembelajaran nonformal sering kali tidak efektif. Prinsip-prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles dapat menjadi kerangka yang menjembatani kesenjangan tersebut, seperti kebutuhan akan relevansi pembelajaran, penghargaan terhadap pengalaman peserta didik, dan kemandirian belajar (Soraya & Muarifuddin, 2025).

Permasalahan yang muncul di lapangan seringkali terkait dengan keterbatasan tenaga pendidik yang memahami karakteristik tunarungu, kurangnya bahan ajar yang disesuaikan dengan bahasa isyarat, serta minimnya pelatihan pedagogi dan andragogi bagi guru di lembaga nonformal. Selain itu, masih terdapat stigma sosial terhadap kemampuan belajar penyandang tunarungu yang sering dianggap terbatas atau tidak setara (Silitonga & Pinariya, 2025) dengan peserta didik reguler. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dengan dukungan komunikasi yang sesuai dan lingkungan belajar yang interaktif, individu tunarungu dapat menunjukkan kemandirian belajar dan kreativitas yang tinggi (Samosir & Tarsidi, 2025). Di sinilah pentingnya memahami pembelajaran dari perspektif interaksionisme simbolik: setiap simbol, isyarat, dan makna yang digunakan dalam proses belajar tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi menjadi sarana pembentukan realitas sosial bagi penyandang tunarungu (Mildad & Aini, 2024).

Kajian teori andragogi, yang dipopulerkan oleh Malcolm Knowles, menekankan prinsip-prinsip belajar orang dewasa: peserta didik sebagai pusat, kemandirian dalam belajar, relevansi kontekstual, pemanfaatan pengalaman hidup sebagai sumber belajar, dan orientasi pada masalah atau tugas nyata (Fogelberg, 2023). Dalam literatur umum, andragogi telah banyak diuji pada konteks pelatihan kerja, pendidikan nonformal, dan program pemberdayaan komunitas dewasa. Namun ketika diterapkan pada populasi penyandang disabilitas, khususnya tunarungu, penerapan prinsip-prinsip andragogi memerlukan adaptasi bentuk komunikasi, strategi fasilitasi, dan desain materi yang sensitif terhadap modalitas komunikasi visual dan simbolik. Beberapa studi internasional yang menelaah andragogi pada kelompok disabilitas menunjukkan manfaat pendekatan partisipatif: peningkatan motivasi, rasa percaya diri, dan relevansi keterampilan hidup. Namun, studi-studi tersebut seringkali bersifat sektoral (mis. pelatihan keterampilan kerja untuk tunanetra atau program literasi dewasa) dan jarang menyoroti kebutuhan spesifik penyandang

tunarungu terkait bahasa isyarat, pembentukan identitas sosial, dan dinamika komunitas tunarungu sebagai budaya tersendiri.

Kajian pendidikan kelompok disabilitas kerap menggunakan beberapa kerangka besar, yaitu medis, relasional, dan sosial (Selisko et al., 2024). Model medis memandang hambatan sebagai atribut individu yang perlu “diperbaiki”, sementara model sosial menekankan bahwa disabilitas muncul dari hambatan struktural dan sosial, misalnya aksesibilitas, stigma, dan kebijakan yang tidak responsif. Dalam dekade terakhir muncul pula perspektif studi disabilitas kritis yang mengaitkan isu disabilitas dengan kekuasaan, representasi, dan hak (May, 2025). Teori konstruktivis sosial dan interaksionisme simbolik menawarkan lensa penting untuk memahami bagaimana pengalaman belajar penyandang tunarungu dibentuk oleh relasi sosial, simbol (mis. bahasa isyarat), dan praktik institusional di sekolah maupun ruang nonformal. Interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana bahasa isyarat tidak hanya memfasilitasi transfer informasi tetapi juga membentuk identitas kolektif, norma pembelajaran, dan interpretasi terhadap kompetensi.

Di bidang pendidikan inklusif dan pendidikan khusus, literatur menekankan kebutuhan akan adaptasi kurikulum, pelatihan guru, dan materi yang bisa diakses (seperti alat bantu visual, pendekatan dwibahasa - bahasa isyarat dan tulisan). Pendekatan *bilingual-bicultural* (BiBi) untuk tunarungu, yang menempatkan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama dan bahasa tulisan/lisan sebagai bahasa kedua, mendapat perhatian karena hasilnya dalam perkembangan kognitif dan identitas siswa tunarungu (Jones G, 2021). Namun sedikit penelitian yang menjembatani prinsip andragogi Knowles dengan perspektif BiBi atau pendekatan budaya tunarungu; dengan kata lain, prinsip kemandirian belajar, penghargaan terhadap pengalaman, dan relevansi kontekstual tidak dapat diformulasikan ulang dalam kerangka komunikasi visual dan komunitas tunarungu masih kurang dieksplorasi.

Berdasarkan pada studi literature diatas, peneliti menemukan sejumlah gap penting. Pertama, minimnya studi empiris yang fokus pada andragogi untuk tunarungu. Penelitian-penelitian terdahulu membahas rancangan dan implementasi pembelajaran Andragogi bagi penyandang disabilitas jenis intelektual (Bowman & Plourde, 2012; Cuny, 2018; Price & Shaw, 2000; Wolny, 2017). Di samping itu, penelitian mengenai interaksionisme simbolik dalam pembelajaran bagi Tunarungu telah ditemukan, meski tidak banyak. Namun dari penelitian yang telah lampau, penulis-penulis terdahulu lebih banyak fokus pada implementasinya bagi tunarungu usia sekolah (Afiah, 2021a, 2021b; Pranata et al., 2019; Price & Shaw, 2000; Wijayanti & Eneng Tika Rostika, 2024). Ditemukan pula kekosongan penelitian yang mengkaji implementasi andragogi di setting nonformal (pelatihan vokasional, kursus kemandirian, program literasi bagi tunarungu dewasa) terutama di konteks negara berkembang seperti Indonesia, di mana faktor kebijakan, sumber daya, dan norma sosial berbeda dengan konteks Barat. Keempat, evaluasi hasil pembelajaran biasanya terfokus pada indikator akademik atau keterampilan teknis; dimensi sosial seperti peningkatan posisi sosial, perubahan relasi interpersonal, dan konstruk identitas tunarungu pasca-pelatihan jarang diukur, untuk itulah kajian ini akan menggunakan pisau analisis berupa teori Interactionism. Sedikit penelitian yang memadukan andragogi dengan teori interaksionisme simbolik untuk membedah proses makna dalam pembelajaran tunarungu. Padahal, kombinasi ini berpotensi menjelaskan bagaimana pengalaman belajar dewasa diinternalisasi melalui komunikasi simbolik (bahasa isyarat), interaksi komunitas, dan praktik institusional, seperti memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang mekanisme pemberdayaan sosial. Praktisnya, juga diperlukan kajian kebijakan yang menilai sejauh mana regulasi pendidikan, implementasi anggaran, dan program pelatihan tenaga pendidik mengakomodasi prinsip andragogi untuk penyandang disabilitas.

## **B. METODE**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek yang terlibat dapat penelitian ini anggota Majelis Ta’lim Tunarungu Magetan yang berjumlah 25 orang. Kegiatan yang diadakan oleh Majelis Ta’lim ini berupa kajian rutin setiap minggu yang

diadakan khusus bagi penyandang tunarungu. Kajian ini mendatangkan seorang ustadz atau narasumber yang dinilai berkompeten di bidangnya. Kegiatan ini dilaksanakan di Jl. Karya Dharma, Kec. Magetan, Kabupaten Magetan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi nonpartisipasif dan wawancara pada penggagas kegiatan yang juga berperan sebagai translator bahasa isyarat, wawancara pada pengajarnya. Observasi nonpartisipasif dilakukan dengan mengikuti kegiatan dakwah yang digelar oleh Majelis Ta'lim untuk penyandang tunarungu, namun peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, tanpa terlibat langsung dalam kegiatan. Data yang terkumpul berikutnya diberikan pengkodean dan diinterpretasikan dengan acuan teori interaksionisme simbolis.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Gender		Usia			Pendidikan Terakhir		
Lk	Pr	17-20	21-40	41-60	SMP	SMA	Masih berjalan SMA
9	16	3	19	3	4	18	3
<b>25</b>		<b>25</b>					

Sumber: Dokumen Peneliti

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Implementasi Pembelajaran Andragogi pada Penyandang Tunarungu

Andragogi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan yang diperuntukkan bagi orang Dewasa, atau orang yang berusia di luar usia sekolah. Implementasi andragogi bagi penyandang tunarungu yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini merupakan inisiatif individu yang merupakan seorang pegiat dakwah di daerah Magetan, Jawa Timur. Inisiatif ini muncul karena adanya keresahan dirasakan Ketika melihat penyandang tunarungu yang dengan sukarela mengikuti kegiatan Kajian Umum yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al Falah Temboro, Magetan setiap bulannya. Pada kegiatan tersebut, penyandang tunarungu mendapatkan tempat khusus di belakang jamaah umum. Penempatan ini berkaitan dengan pemberian fasilitas translator bahasa isyarat untuk menerjemahkan penjelasan yang disampaikan oleh pemateri/ustadz, sehingga jamaah tunarungu turut memahami konteks yang dibicarakan pada kegiatan tersebut. Terhalangnya interaksi langsung penyandang tunarungu dengan pemateri oleh jamaah umum, membuat konsentrasi para jamaah tunarungu seringkali terganggu. Selain itu, intensitas kegiatan yang hanya sekali dalam seminggu dirasa kurang efektif bagi perkembangan pemahaman religiusitas dan praktiknya oleh penyandang tunarungu.

Dengan adanya keresahan itu, Ratno Suprihatin tergugah untuk membentuk Majelis Ta'lim yang memberi ruang bagi penyandang tunarungu untuk belajar lebih tentang nilai-nilai religious dan keagamaan yang dianut. Penghimpunan penyandang tunarungu ini pada mulanya dilakukan dengan menghubungi orang per orang tunarungu, bahkan mendatangi rumah penyandang tunarungu yang tidak memiliki handphone. Pendekatan yang digunakan merupakan ajakan untuk belajar ilmu agama secara gratis demi mengembangkan wawasan keislamannya.

“Ya kan sebenarnya sudah ada ta'lim kubro setiap bulan itu mbak, di Pondok Temboro. Saya juga ikut dan aktif di sana. Nah tapi kan teman2 tunarungu ini kalua pas Ta'lim Kubro itu mereka ditempatkan di belakang, jadi kemungkinan besar tidak bisa focus juga. Selain itu memang masih banyak teman-teman tunarungu yang belum bergabung di Ta'lim seperti ini. Makanya saya himpun mereka. Ya awalnya saya hubungi secara personal, teman-teman tunarungu yang saya punya nomornya. Terus saya tanya ke mereka, kontak teman-teman yang lain. Beberapa ada yang saya datangi langsung ke rumahnya, saya mintakan izin ke orang tuanya. Alhamdulillah rata-rata justru orang tuanya sangat senang denga kedatangan dan ajakan kami, karena mereka merasa diperhatikan.” (Wawancara Ratno, 19 September 2023)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pola kegiatan pendidikan keagamaan dalam majlis ta'lim tunarungu ini dilaksanakan secara sukarela dan tanpa dipungut biaya. Salah satu fasilitas yang disediakan Ratno sebagai ketua Majelis Ta'lim ini ialah disediakan hidangan makan sore atau makan malam bagi setiap penyandang tunarungu yang hadir dan mengikuti kegiatan Ta'lim secara penuh. Selain itu, bagi tunarungu yang aktif dalam kegiatan ini, akan diprioritaskan dalam seleksi penerima berbagai jenis bantuan dari berbagai pihak.

“setiap habis ta'lim, temen-temen jama'ah tunarungu di sini selalu kami beri hidangan makan malam mbak, mas. Kenapa? Karena ya itu salah hal yang membuat mereka semangat ikut kajian. Banyak dari mereka yang pada akhirnya jadi lebih rutin mengikuti kajian karena ini, dan ini gratis” (Wawancara Ratno, 19 September 2023)

Metode yang digunakan dalam kegiatan ta'lim ini ialah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dalam penyampaian materi, Suratno yang juga berperan sebagai penerjemah dalam bahasa isyarat membantu menerjemahkan penjelasan Ustadz dengan bahasa yang lebih sederhana. Penyampaian materi dalam Ta'lim dilakukan secara berulang, untuk memastikan pesan yang disampaikan telah diterima dengan baik oleh peserta Tunarungu. Pemanfaatan ketiga metode tersebut berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan komunikasi penyandang tunarungu dan keterbatasan pemateri dalam memahami bahasa isyarat. Dengan adanya keterbatasan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan Ta'lim ini, maka peran ustadz/pemateri dan *mutarjim* atau penerjemah bahasa isyarat menjadi sangat penting. Ketidak siapan salah satu dari pemateri atau penerjemah untuk hadir dalam kegiatan Ta'lim, secara otomatis akan menggagalkan terlaksananya kegiatan di hari tersebut (Khoiruddin, komunikasi pribadi, 19 September 2023).

Dengan mengikuti kegiatan Ta'lim secara rutin, ditemukan beberapa dampak yang diperoleh para penyandang tunarungu, yaitu: 1) bertambahnya solidaritas anggota. Hal ini tampak dari bagaimana para menyandang tunarungu mengajak teman sesama tunarungu untuk aktif mengikuti kegiatan Ta'lim, bahkan mengajak tunarungu non muslim untuk memeluk agama islam. 2) Penerimaan pada diri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey yang diperoleh peneliti, yang menemukan bahwa 86% penyandang tunarungu yang telah mengikuti Ta'lim secara rutin telah menerima dirinya sebagai individu yang memiliki keterbatasan dan memahami bahwa keterbatasan yang dimiliki merupakan cara Tuhan dalam menjaganya dari melakukan pelanggaran agama melalui indra pendengaran. 3) Pengembangan kemampuan berfikir kritis penyandang tunarungu. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai pertanyaan keagamaan yang memantik kegiatan diskusi. Seperti yang dialami Arif (2023) selaku penerjemah bahasa isyarat dalam Majelis Ta'lim Tunarungu, bahwa suatu Ketika selepas sholat jama'ah Isya', beberapa orang tunarungu datang menghampiri dan mempertanyakan mengenai hakikat hidup manusia di bumi ini. 4) Peningkatan kedisiplinan ibadah penyandang tunarungu. Upaya yang dilakukan oleh Ratno selaku penggagas dan ketua Majelis Ta'lim ini untuk membimbing penyandang tunarungu dewasa dalam pendidikan keagamaan dilanjutkan dengan melakukan pengecekan berkala pada ketertiban ibadah penyandang tunarungu. Dengan demikian, ditemukan bahwa Sebagian besar penyandang tunarungu yang rutin mengikuti kegiatan Ta'lim mengalami peningkatan kedisiplinan dalam beribadah. Hal ini didukung dengan adanya sanksi sosial yang secara alami terbentuk di kalangan Tunarungu yang tegabung dalam majlis Ta'lim, bahwa siapapun yang tidak tertib menjalankan ibadah, maka penyandang tunarungu yang lain spontan akan menjauhinya. Ukuran keberhasilan kegiatan Ta'lim ini diidentifikasi melalui wawancara langsung kepada orang tua atau wali penyandang tunarungu mengenai perkembangan akhlak maupun ibadahnya (Ratno, komunikasi pribadi, 19 September 2023).

Andragogi sebagai sebuah kegiatan pendidikan untuk orang dewasa memiliki beberapa prinsip, yaitu 1) kebutuhan untuk mengetahui, 2) Konsep diri peserta didik, 3) Peran pengalaman-pengalaman peserta didik, 4) Kesiapan untuk belajar, 5) Orientasi belajar,

dan 6) Motivasi (Knowles dalam Rosidin, 2013 ). Praktik andragogi yang telah dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Tunarungu di atas dapat diidentifikasi kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip yang harus dipenuhi.

Pertama, Kebutuhan untuk mengetahui. Prinsip ini berbicara tentang seorang pembelajar dewasa, yang dalam konteks penelitian ini ialah tunarungu dewasa memiliki kesadaran bahwa dirinya membutuhkan wawasan-wawasan maupun ilmu dan pengetahuan yang hendak dipelajari. Pada kegiatan Ta'lim Tunarungu ini, ditemukan indikator terpenuhinya prinsip andragogi yang pertama. Hal ini terbukti dengan kemandirian para penyandang tunarungu untuk hadir ke tempat kegiatan, bahkan dengan senang hati mengajak teman-temannya untuk bergabung dan aktif Bersama. Selain itu, kesadaran akan kebutuhan untuk mengetahui ini juga tampak dari bagaimana pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai aspek keagamaan yang sedang dipelajari bermunculan. Dengan adanya kesadaran akan kebutuhan untuk mengetahui suatu hal dalam proses pendidikan, pembelajar dapat secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Keterlibatan inilah yang berikutnya akan berpengaruh pada kebermaknaan pembelajaran yang telah dilalui.

Kedua, Konsep diri peserta didik. Prinsip ini dapat diartikan dalam dua hal, pertama *ownership* atau kemampuan untuk mengontrol pembelajaran diri sendiri, dan kedua *personal autonomy*. *Ownership* berkaitan dengan bagaimana orang dewasa tidak bergantung kepada pendidik, sedangkan *personal autonomy* berkaitan dengan kemampuan menentukan arah belajarnya. Pada konteks pendidikan yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim, *Ownership* penyandang tunarungu sudah muncul walaupun belum dominan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk melaksanakan praktik-praktik peribadatan meski tidak selalu dalam pengawasan ustadz. Begitu juga dengan prinsip *personal autonomy*, belum banyak ditemukan kemunculannya dalam diri penyandang disabilitas Tunarungu. Hal ini karena banyak di antara pembelajar tunarungu yang belum mengerti, pembahasan apa yang akan dikaji dan didiskusikan pada kegiatan Ta'lim, termasuk tujuan pertemuan dalam ta'lim tersebut.

Ketiga, Peran pengalaman-pengalaman peserta didik. Salah satu hal yang membedakan andragogi dan pedagogi ialah pemanfaatan pengalaman pembelajar sebagai dasar untuk belajar. Urgensi pengalaman ini berkaitan dengan pengaruh yang dapat diberikan dalam bentuk 4 hal, 1) membuat distingsi individu, 2) penyediaan sumber belajar, 3) menjadi penghalang atau pembentuk belajar melalui bias-bias yang ada, 4) penyiapan pijakan jati diri bagi orang dewasa. Pada konteks andragogi pada tunarungu di Majelis Ta'lim ini, pengalaman yang menjadi dasar acuan dalam pembelajaran adalah keikutsertaan dalam kajian umum yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Falah, Temboro, Magetan. Selain itu, pengalaman ini juga berkaitan langsung dengan berbagai ketidaktahuan, kebimbangan dan keraguan pada konsep-konsep islam yang telah diketahui dan dijalankan sebelumnya.

Keempat, kesiapan untuk belajar. Prinsip keempat ini merupakan Gambaran situasi yang dialami oleh anggota Majelis Ta'lim Tunarungu, baik secara fisik, mental, maupun alat pendukung untuk keikutsertaannya dalam kegiatan kajian yang dilaksanakan. Kesiapan belajar ini erat kaitannya dengan petunjuk atau arahan dari orang lain dalam proses belajar, dan dukungan atau bantuan emosional dari orang-orang di sekitarnya. Pada konteks andragogi pada Majelis Ta'lim Tunarungu, kesiapan belajar pembelajar dapat dilihat dari 1) kedatangannya yang tepat waktu. Pada kasus yang terjadi pada Tunarungu, kedatangan tepat waktu sangat besar kemungkinan terjadi karena adanya direction berupa ajakan teman dalam satu komunitas maupun support atau bantuan emosional dari keluarga terdekat. 2) Fokus dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Kesiapan yang kedua ini sangat mungkin dipengaruhi oleh support keluarga dan pelaksana kegiatan Ta'lim, yang telah memberikan rasa aman dan tenang, sehingga penyandang tunarungu yang mengikutinya tidak perlu mengkhawatirkan hal-hal di luar kegiatan pembelajaran.

Kelima, orientasi belajar. Prinsip kelima ini merupakan arah andragogi akan dijalankan. Andragogi sebagai kegiatan pendidikan orang dewasa yang telah memiliki kesadaran dan kendali penuh akan dirinya mengarahkan pembelajarnya untuk memahami

dasar orientasi belajar yang diikutinya, yaitu menemukan pemecahan masalah dari kehidupan sehari-hari yang dihadapi, salah satunya melalui jawaban atas pertanyaan “di mana kita saat ini?” dan “ke mana kita akan pergi”. Pada konteks andragogi yang dilaksanakan oleh Majelis Ta’lim Tunarungu, informasi mengenai tujuan dibentuknya majlis ta’lim dan tujuan dilaksanakannya kajian rutin setiap minggu dan bulannya telah lama disampaikan, yaitu untuk mengembangkan wawasan religious penyandang tunarungu dan penguatan akidah islmnya. Dengan berkembangnya dua hal tersebut, permasalahan-permasalahan sehari-hari dapat dihadapi dan dituntaskan dengan lebih tenang berlandaskan nilai-nilai agama.

Keenam, motivasi. Prinsip terakhir ini berkaitan dengan bagaimana orang dewasa dalam mengikuti kegiatan pendidikan maupun pengajaran dapat memahami berbagai alternatif solusi dari masalah-masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seseorang akan semakin semangat belajarnya Ketika telah mengetahui jenis pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan belajar dapat memberikan dampak apa pada kehidupannya. Pada konteks andragodi tunarungu, motivasi ini muncul Ketika para penyandang tunarungu mengalami penolakan dan perasaan rendah diri atas kondisi fisiknya serta kesulita, kebimbangan dan ketidakyakinan yang dialami penyandang tunarungu dalam menjalankan ibadah keagamaan yang diyakininya.

## **2. Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik terhadap Implementasi Andragogi bagi Tunarungu**

Interaksi simbolik merupakan teori yang digagas oleh George Herbert Mead. Teori interaksi simbolik ini dikembangkan melalui keyakinan Mead bahwa kemunculan diri seorang individu itu merupakan hasil dari adanya interaksi yang terjalin antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini berarti bahwa kesadaran dan pengenalan diri dapat terbentuk dari penerimaan terhadap feedback yang diberikan oleh orang lain kepada seorang individu tersebut (Vashum, 2020). Pola interaksi yang membangun diri ini dapat terjadi dengan adanya pemberian dan penerimaan isyarat oleh beberapa pihak yang terlibat dalam komunikasi. Mead menyebutkan bahwa setiap isyarat baik verbal maupun nonverbal yang pemaknaannya dapat difahami Bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi akan menghasilkan sebuah symbol yang berarti. Isyarat-isyarat yang menjadi symbol merupakan sarana pengungkapan rasa maupun pikiran. Mead menyampaikan tiga konsep dasar interaksi simbolik, yaitu 1) pemaknaan perilaku manusia, 2) pengenalan konsep diri manusia, dan 3) hubungan antara individu dan Masyarakat (Efendi et al., 2024). Ketiga konsep dasar tersebut pada akhirnya berkembang menjadi sebuah pengenalan diri, pikiran dan kesadaran melalui tindakan sosial. Pola tindakan sosial yang menghubungkan dua pihak atau lebih muncul sebagai sebuah gesture. Kemunculan gesture pada manusia berkembang menjadi gesture vocal yang merepresentasikan Kemahiran manusia untuk mengembangkan, menggunakan dan memaknai symbol-simbol yang bermakna sehingga menjadi sebuah bahasa untuk interaksi simbolik (Vashum, 2020).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Andragogi bagi tunarungu di Majelis Ta’lim Tunarungu Magetan, stimulus yang diberikan oleh Ratno selaku penggagas acara berupa penerjemahan materi yang disampaikan oleh Ustadz ke dalam bahasa isyarat menjadi dasar bagaimana penyandang tunarungu dapat memahami kode-kode yang ditampilkan untuk menggambarkan maksud materinya. Dengan memandang symbol-simbol dalam bahasa isyarat yang ditampilkan Ratno, para penyandang tunarungu menjalankan kapasitas berfikirnya sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh ustadz dapat diterima dengan baik. Pola yang terbentuk melalui interaksi ini akhirnya menghasilkan kapasitas berfikir yang terus berkembang sehingga memunculkan sebuah tindakan dan menghasilkan interpretasi baru (Mead et al., 2017).

Munculnya kesadaran dan pengenalan diri oleh penyandang tunarungu yang terbentuk oleh komunikasi dalam Majelis Ta’lim ini tampak dari bagaimana para penyandang tunarungu mampu mengondisikan diri dalam mengikuti kegiatan Ta’lim atau kajian serta

memperbaiki pola ibadah yang dilakukannya. Munculnya tindakan sebagai konsekuensi dari proses interaksi simbolis yang terjadi pada penyandang tunarungu yang tergabung dalam anggota Majelis Ta'lim ini merupakan bentuk "orang lain yang digeneralisasikan". Terminology Mead ini menggambarkan bagaimana seorang individu dapat mengadopsi sikap dan tindakan orang lain melalui keterlibatannya dalam sebuah kelompok sosial. Seseorang pada tahap ini akan bertindak seolah-olah ada orang lain yang turut mengendalikan dirinya. Tindakan tersebut sekaligus memberikan interpretasi pada salah satu premis dasar Blumer dalam membahas Interaksioisme simbolis, yaitu tindakan manusia merupakan hasil dari pemaknaan yang difahami individu dari symbol-simbol yang diterima, sehingga sangat mungkin muncul perbedaan tindakan dari satu pemberian symbol yang sama pada beberapa orang yang berbeda (Vashum, 2020).

Praktik pembelajaran andragogi pada Tunarungu memberikan ruang bagi pengalaman dan kemandirian tunarungu dalam merespon kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Mengacu pada prinsip-prinsip andragogi, bahwa kebutuhan penyandang tunarungu terhadap pendidikan keagamaan menjadi dasar utama kehadirannya pada kegiatan Ta'lim. Kedatangannya yang tanpa paksaan mencerminkan kesiapannya untuk belajar nilai-nilai keagamaan sekaligus memberikan Gambaran bagaimana kesipannya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai seorang pembelajar. Dengan kesiapan ini, penyandang tunarungu mengikuti kegiatan Ta'lim dengan tenang, menjalin komunikasi aktif dengan pemateri, dan mendiskusikan berbagai problem keagamaan yang ditemui sehari-hari. Beberapa topik yang seringkali dibahas dalam kegiatan ini ialah 1) akhlak, 2) aturan bersosial, 3) ibadah, dan 4) keyakinan atau akidah (Khoiruddin, komunikasi pribadi, 19 September 2023).

Praktik interaksi simbolik dalam kegiatan pembelajaran andragogi di Majelis Ta'lim Tunarungu ini membentuk suasana belajar yang ramah disabilitas tunarungu. Kehadiran Ustadz sebagai penyaji materi di sekitar para penyandang tunarungu dewasa, dan hadirnya translator sebagai media interaksi simbolik memberikan makna dukungan bagi proses belajar penyandang tunarungu. Pengalaman yang dimiliki penyandang tunarungu menjadi pondasi awal pemahamannya tentang materi kajian yang disampaikan. Perbedaan pemahaman mengenai konsep ketuhanan, peribadatan, akhlak dan aturan secara keseluruhan bergantung bagaimana proses pemaknaan yang dilalui penyandang tunarungu dalam memahami symbol-simbol dalam bahasa isyarat yang ditampilkan berdasarkan pengalaman masing-masing individu (Aksan et al., 2009).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model interaksi simoblik yang dibangun dalam kegiatan pembelajaran Andragogi Tunarungu ini menghasilkan pola komunikasi konsultatif, yaitu bentuk interaksi berbasis tanya jawab. Tunarungu dengan karakternya yang rendah diri dan tertutup (Arriani et al., 2022) membutuhkan pendekatan yang berbeda agar dengan sukarela berkenan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diikuti. Cara yang dilakukan oleh Ratno ialah dengan secara intens belajar bahasa isyarat dan memberikan perhatian sehingga muncul kepercayaan dan kenyamanan dalam diri penyandang tunarungu (Ratno, komunikasi pribadi, 19 September 2023).

### **3. Integrasi Teori Sosial dan Prinsip Andragogi**

Teori Interaksionism simbolik menekankan bahwa dalam memahami suatu makna dari symbol-simbol ada, diperlukan adanya suatu peristiwa dan pengalaman atas peristiwa tersebut. Sehingga untuk memahami perilaku atau tindakan manusia, perlu pemahaman mengenai makna dan proses yang mendasari tindakan tersebut. Terdapat tiga premis yang dikemukakan Blumer mengenai pembedaan jati diri seseorang dan kemampuannya untuk bersosialisasi dengan Masyarakat, yaitu makna, bahasa, dan pemikiran.

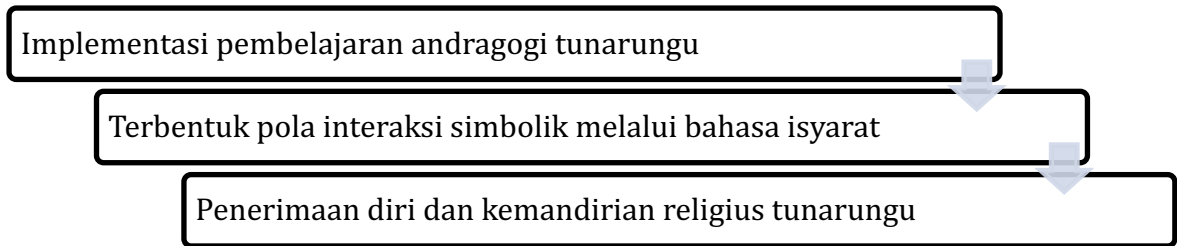
Aspek makna didefinisikan sebagai premis yang menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan pada orang atau benda sebagai objeknya (Griffin, 2012). Pada konteks pembelajaran Andragogi Tunarungu, tindakan yang dilakukan oleh Tunarungu dewasa seperti mengikuti kegiatan kajian, bekerja pada profesi

masing-masing, beribadah sesuai waktunya merupakan hasil dari pemaknaan pada proses yang dilalui dalam kajian di Majelis Ta'lim Tunarungu. Sehingga pemaknaan merupakan hasil dari stimulus yang diinterpretasikan, lalu direspon dalam bentuk tindakan. Pemaknaan kajian Tunarungu ini berhubungan langsung dengan kesadaran akan kebutuhan terhadap pengembangan keagamaannya. Pada tahap ini, prinsip Kebutuhan untuk mengetahui pada kegiatan andragogi telah terpenuhi. Prinsip Konsep diri peserta didik pada diri penyandang tunarungu juga tampak dari pengendalian dirinya untuk secara tertib melaksanakan tugas ibadah sebagaimana mestinya.

Aspek bahasa didefinisikan dalam premis yang menyebutkan bahwa makna muncul dari interaksi sosial yang orang-orang satu sama lain, itu artinya pemaknaan suatu hal bersifat subjektif dan bukan objektif. Sehingga, dalam memahami satu hal yang sama, sangat mungkin terjadi berbagai bentuk pemaknaan. Makna inilah yang kemudian dinegoisasikan dalam bentuk bahasa yang bisa disampaikan, dipahami dan ditindaklanjuti (Griffin, 2012). Pada Konteks pembelajaran andragogi, bahasa dapat dipahami dari symbol-simbol yang disampaikan dalam bentuk bahasa isyarat, gesture tubuh, mimic wajah dan Gerak mulut. Pemaknaan pada symbol-simbol yang dituangkan dalam bahasa isyarat ini bergantung pada kemampuan penyandang tunarungu dalam menerima stimulus dan menginterpretasikannya. Penyandang tunarungu ringan dapat lebih mudah untuk memahami symbol-simbol yang ditampilkan dalam bahasa isyarat serta mendengarkan secara samar-samar penjelasan pemateri. Sebaliknya, penyandang tunarungu berat dan sangat berat memerlukan usaha lebih besar untuk memahami materi dengan memperhatikan penyampaian symbol-simbol dalam bahasa isyarat dengan seksama. Proses ini melibatkan prinsip Peran pengalaman-pengalaman peserta didik dan kesiapan belajarnya andragogi. Pemaknaan symbol-simbol dalam bahasa isyarat yang meliputi Gesture, mimic wajah dan Gerak mulut memerlukan pengalaman belajar khususnya pada aspek kebahasaan yang tinggi. Dengan pengalaman yang memadai, penyandang tunarungu dapat lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam symbol-simbol bahasa isyarat yang disampaikan. Begitupun dengan prinsip *readiness to learn*, kesiapan belajar yang tinggi memungkinkan penyandang tunarungu untuk lebih fokus dalam menyimak symbol-simbol bahasa isyarat yang disampaikan. Dengan demikian, pemahaman terhadapnya pun juga akan meningkat.

Aspek pemikiran dimaknai sebagai premis yang menyatakan bahwa interpretasi individu terhadap symbol merupakan modifikasi dari pikirannya sendiri. Hal ini berarti bahwa proses berfikir merupakan proses percakapan batin atau *mind*. Proses di mana individu mengambil jeda untuk mempertimbangkan berbagai alternatif respon yang akan dimunculkan akibat adanya stimulus yang telah dipahami (Griffin, 2012). Pada konteks pembelajaran andragogis tunarungu dewasa, pengambilan Keputusan untuk mengikuti aturan agama seperti aturan ibadah dilakukan setelah memaknai symbol-simbol yang dituangkan dalam bahasa isyarat dalam Majelis Ta'lim Tunarungu dan memikirkan berbagai konsekuensinya. Pada proses ini, prinsip andragogis yang berlaku ialah konsep diri peserta didik, orientasi belajar, dan motivasi. Penyandang tunarungu perlu memahami tujuan dalam menajalakan perintah agama, sehingga penyandang tunarungu memiliki *ownership* yang ditunjukkan dengan kemandirian dan *personal autonomy* yang ditunjukkan dengan pemahaman akan alasannya melaksanakan ibadah, alasan ini sekaligus menjadi bentuk motivasi bagi tunarungu dalam bertindak.

Secara umum, temuan ini menyajikan sebuah pola hubungan antara teori interaksionisme simbolis, pembelajaran andragogi, dan pembelajaran bagi tunarungu yang berdampak.



Gambar 1. Pola hubungan antara pembelajaran andragogi, teori interaksionisme simbolik, dan hasil kegiatan

Gambar di atas menjelaskan bagaimana hubungan pembelajaran andragogi bagi penyandang tunarungu yang membentuk pola interaksi simbolik dalam mewujudkan penerimaan diri dan kemandirian religiusnya. Kegiatan *ta'lim* yang mengedepankan diskusi, pengalaman dan kemandirian belajar penyandang tunarungu dewasa yang memanfaatkan Bahasa isyarat sebagai bentuk interaksi simbolik antara *Ustadz* dengan penyandang tunarungu memberikan dampak langsung pada pemahaman hakikat penciptaannya sehingga menumbuhkan penerimaan terhadap kekurangan yang dimilikinya. Dengan penerimaan diri yang baik, tingkat percaya diri penyandang tunarungu juga akan meningkat (Piran et al., 2017) yang berdampak pula pada kemandiriannya. Kegiatan ini memberikan kesadaran bahwa setiap dari mereka diciptakan dengan keistimewaan, mereka diterima sebagai bagian dari masyarakat, mereka dihargai dan pada akhirnya mereka memiliki kesadaran bahwa untuk menjalankan berbagai ritual keagamaan adalah bentuk syukur dan kewajiban hamba kepada Tuhannya.

#### KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran andragogi bagi tunarungu dewasa oleh Majelis Ta'lim Tunarungu magetan merupakan bentuk kepedulian terhadap pengembangan diri penyandang tunarungu, khususnya pada aspek pengembangan keagamaan. Dalam pelaksanaannya, beberapa prinsip pembelajaran andragogi yang terdiri dari 1) *The need to know*, 2) *The learners self-concept*, 3) *The role of the learners experiences*, 4) *Readiness to Learn*, 5) *Orientation to learning*, dan 6) *Motivation* menjadi acuan utama yang menguatkan arah kegiatan akan dilaksanakan.

Pelaksanaan pembelajaran Andragogi pada penyandang tunarungu yang memanfaatkan interaksi simbolis antara ustadz sebagai penerjemah, dan penyandang tunarungu memberikan dampak yang tidak hanya pada perkembangan wawasan keagamaan penyandang tunarungu, tetapi juga pada solidaritas dan penerimaan diri. Bahasa isyarat yang menampilkan gesture tubuh, mimic wajah, dan Gerak mulut merupakan symbol-symbol yang digunakan sebagai media penyampai pesan yang dapat dimaknai dan melahirkan sebuah respon.

Integrasi implementasi teori andragogi dan interaksionisme simbolis dalam pendidikan penyandang tunarungu menunjukkan pentingnya pendekatan dialogis dan empatik untuk menghasilkan pendidikan yang berdampak. Pengintegrasian dalam praktik pendidikan di Majelis Ta'lim Tunarungu ini memberikan arah bagi penyandang tunarungu untuk membangun identitas diri, motivasi spiritual dan kemandirian beribadah yang lebih matang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi pada pengambilan kebijakan pemerintah daerah untuk memberikan perhatian lebih pada praktik pembelajaran bagi Tunarungu dewasa, tidak hanya pada pendidikan keagamaan, namun juga pada aspek pendidikan yang lainnya. Selain itu, bagi para pembaca, hasil penelitian ini juga berimplikasi pada pembentukan cara pandang baru pada bagaimana besarnya dampak interaksi simbolik yang merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap penerimaan diri penyandang tunarungu. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian yang relevan, mengingat fokus penelitian yang terbatas hanya pada satu tempat saja. Selain itu, penindaklanjutan penelitian juga dapat dilakukan dengan perluasan kajian dengan eksplorasi yang lebih mendalam pada faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar penyandang tunarungu dewasa.

## REFERENSI

- Afiah, K. N. (2021). Analysis of Symbolic Interaction on Effective Communication of Deaf Student of Darul Ashom Islamic Boarding School Yogyakarta. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2), 203–215. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i2.5141>
- Afiah, K. N. (2021). Analysis of Symbolic Interaction on Effective Communication of Deaf Student of Darul Ashom Islamic Boarding School Yogyakarta. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2), 203–215. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i2.5141>
- Aksan, N., Kısac, B., Aydın, M., & Demirbuken, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 902–904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.160>
- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bowman, S. L., & Plourde, L. A. (2012). Andragogy for Teen and Young Adult Learners with Intellectual Disabilities: Learning, Independence, and Best Practice. *Education*, 132(4), 789.
- Cuny, kimberly M. (2018). How Teaching with Andragogical Practices Can Normalize Learning Disabilities in Education. In *International Perspectives on Teaching with Disability Edition* (1st ed., pp. 14–14). Routledge.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Fogelberg, K. (2023). Andragogy. In *Educational Principles and Practice in Veterinary Medicine* (pp. 133–144). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119852865.ch4>
- Griffin, E. M. (2012). Symbolic Interactionism of George Herbert Mead. In *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). McGraw Hill. [www.moviesunlimited.com](http://www.moviesunlimited.com)
- Hernández-Santana, G., Muciño-Guerra, H., & Guerrero-Arenas, C. I. (2025). Exploring the connections: Elementary teachers' narratives of Mexican deaf children's play behaviours, social interactions, and communication development. *Deafness & Education International*, 27(3), 263–283. <https://doi.org/10.1080/14643154.2024.2425511>
- May, E. (2025). Interrogating access: a critical disability studies approach to information practices research. *Journal of Documentation*, 81(2), 438–455. <https://doi.org/10.1108/JD-05-2024-0117>
- Mead, G. H., Horton Cooley, C., Thomas, W. I., Blumer, H., & Goffman, E. (2017). *Modern Sociological Theory: The Major School* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Mildad, J., & Aini, S. (2024). Komunikasi Interaksi Simbolik Guru terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Tunarungu SLBN Meulaboh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 92–120. <https://doi.org/10.47887/amd.v4i2.147>
- Pahlawanita Damayanti, D. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Satuan Pendidikan Nonformal di Indonesia. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7033–7043. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8232>
- Piran, A. Y. An., Yuliwar, R., & Ka'arayeno, A. J. (2017). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kepercayaan Diri dalam Interaksi Sosial pada Remaja Penyandang Cacat Fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. *Nursing News*, 2(1).
- Pranata, E. W., Latif, M. C., & Fanani, F. (2019). Symbolic Interaction of The Deaf Students in Public School. *Jurnal The Messenger*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v11i1.876>
- Price, L., & Shaw, S. (2000). Adult Education and Learning Disabilities. *Career Development for Exceptional Individuals*, 23(2), 187–204. <https://doi.org/10.1177/088572880002300206>
- Rosidin. (2013). *Konsep Andragogi dalam Al Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*. Litera Ulul Albab.
- Samosir, R., & Tarsidi, I. (2025). Kemandirian Alumni SLB Tunarungu dalam Wirausaha Kue Brownies. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7296–7300. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8476>

- Selisko, T. J., Eckert, C., & Perels, F. (2024). Models of disability as distinguishing factor: a theoretical framework of inclusive education and the application to a literature review. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2379681>
- Silitonga, A. A., & Pinariya, J. M. (2025). Fungsi Humas Universitas Negeri Jakarta dalam Membangun Citra Kampus Ramah Disabilitas. *Warta ISKI*, 8(1), 128–145. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.319>
- Soraya, M. D., & Muarifuddin, M. (2025). Implementasi Prinsip Andragogi pada Program Pelatihan Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Putra Mandiri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1442–1456. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1676>
- Turan Eroğlu, D. (2025). Effects of Symbols on Communication Within the Society Via Symbolic Interactionism and the Case of Cem Karaca's Song. *Dumlupınar Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 83, 367–378. <https://doi.org/10.51290/dpusbe.1585316>
- Umam, M. C., & Layli Masruroh. (2025). Strategi pembelajaran Al-Quran Untuk Anak Disabilitas di SLB Sabilillah Cukir Jombang. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 676–682. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1401>
- Vashum, R. (2020). Block-2 Perspectives in sociology-II. In *Perspective in Sociology II*. Ignou the People's University. <http://egyankosh.ac.in//handle/123456789/65143>
- Wijayanti, R. I., & Eneng Tika Rostika. (2024). Analysis of Symbolic Interaction between Teachers and Deaf Students: Opportunities and Inhibiting Factors. *International Journal of Education and Humanities*, 3(4), 337–346. [https://doi.org/10.58557/\(ijeh\).v3i4.152](https://doi.org/10.58557/(ijeh).v3i4.152)
- Wolny, J. (2017). Andragogy of People with Intellectual Disabilities in Poland, the Practical Approach. *Diagnostika a Poradensky*, 1(1), 30–39.
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2023). Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136–152. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505>